

Pemanfaatan Siniar (*Podcast*) sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka: Upaya Peningkatan Literasi dan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Utilizing Siniars as a Means of Learning Indonesian in the Independent Curriculum: Efforts to Improve Literacy and Deep Learning

Ganes Tegar Derana^{1*}, Nurul Azizeh²

^{1,2}Manajemen, Universitas Kahuripan Kediri

*email: ganes1897@kahuripan.ac.id

ABSTRAK

Histori Artikel:

Diajukan:
08/10/2025

Diterima:
27/10/2025

Diterbitkan:
29/10/2025

Penelitian ini membahas pemanfaatan Siniar sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 1 Sooko, Mojokerto dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan efektivitas siniar dalam meningkatkan literasi siswa serta mendorong pembelajaran yang mendalam. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen dari guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siniar memberikan dampak positif terhadap keterlibatan, motivasi, dan partisipasi siswa di kelas. Selain itu, Siniar juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan, berpikir kritis, dan pembelajaran reflektif, yang merupakan elemen utama dari pembelajaran mendalam. Meskipun terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan akses teknologi dan koneksi internet, Siniar terbukti menjadi alat yang bermanfaat untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, mandiri, dan berpusat pada siswa. Studi ini menyarankan bahwa penggunaan Siniar dalam pengajaran bahasa Indonesia dapat mendukung tujuan Kurikulum Merdeka dengan memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis dan mudah dijangkau.

Kata kunci: *Siniar, Bahasa Indonesia, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Mendalam*

ABSTRACT

This study examines the use of podcasts as a medium for Indonesian language learning at MAN 1 Sooko, Mojokerto, within the Merdeka Curriculum framework. The aim is to describe the effectiveness of podcasts in improving student literacy and encouraging in-depth learning. This qualitative study used descriptive methods with data collected through observation, interviews, and document analysis from teachers and students. The results showed that podcasts had a positive impact on student engagement, motivation, and participation in class. Furthermore, podcasts also played a significant role in improving listening skills, critical thinking, and reflective learning, which are key elements of in-depth learning. Despite some obstacles such as limited access to technology and internet connection, podcasts proved to be a useful tool for creating a more flexible, independent, and student-centered learning environment. This study suggests that the use of podcasts in Indonesian language teaching can support the goals of the Merdeka Curriculum by providing a more dynamic and accessible learning approach.

Keywords: *Podcast, Indonesian Language, Independent Curriculum, Deep Learning.*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan bagian dari mata pelajaran yang mempunyai andil sangat mendasar untuk membangun kompetensi literasi pada peserta didik. Pusaran perkembangan zaman saat ini berposisi pada era Society 5.0, di mana sebuah pendekatan yang masih berbasis konvensional pada proses

pembelajaran harus dapat menyesuaikan dengan perkembangan teknologi yang hadir di sekitar peserta didik Juliantari, N. K. (2022).

Siniar sebagai bentuk media audio digital memberikan kesempatan bagi para pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran berupa narasi, wawancara, diskusi, atau refleksi dengan akses yang

fleksibel kapan saja dan di mana saja. Fitur ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan menyesuaikan dengan gaya belajar pribadi mereka. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, Siniar dapat dijadikan sarana untuk memperkaya pengalaman mendengarkan berbagai jenis teks seperti naratif, ekspositori, deskriptif, dan argumentatif yang relevan dan terkini. Selain itu, Siniar membuka peluang bagi penerapan pembelajaran berbasis Pembelajaran Mendalam, yaitu pendekatan yang mengutamakan pemahaman yang mendalam, hubungan antar konsep, serta penerapan pengetahuan dalam situasi nyata (Biggs & Tang, 2011).

Memasukkan Siniar ke dalam aktivitas literasi, siswa tidak hanya sekadar memahami teks secara dangkal, tetapi juga dilatih untuk mengkritisi, mengevaluasi, dan merefleksikan makna teks tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Artikel ini berfokus pada potensi Siniar sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kerangka Kurikulum Merdeka, serta bagaimana media ini dapat mendorong peningkatan literasi dan praktik Pembelajaran Mendalam di lingkungan pendidikan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam pendidikan, termasuk penggunaan media pembelajaran digital. Siniar menjadi salah satu media audio digital yang semakin populer di kalangan pendidik dan siswa karena fleksibilitasnya dalam akses dan pemanfaatan. Potensi besar Siniar dalam mendukung pembelajaran yang bermakna sangat cocok untuk pengajaran Bahasa Indonesia yang menekankan pada aspek literasi dan pemahaman mendalam.

Kurikulum Merdeka yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia menitikberatkan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, diferensiasi, dan penguatan kompetensi esensial seperti literasi serta kemampuan berpikir kritis (Kemendikbudristek, 2022). Dalam hal ini, penggunaan Siniar sangat sejalan dengan filosofi Kurikulum Merdeka karena memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar secara mandiri, fleksibel, dan

kontekstual sesuai kebutuhan serta minat masing-masing.

Literasi sendiri tidak hanya meliputi kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis (OECD, 2018). Siniar sebagai sumber pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berperan sebagai media untuk mengembangkan literasi mendalam (deep literacy), karena siswa dituntut untuk aktif mendengarkan, memahami isi materi, dan merefleksikan makna-makna yang tersirat dalam isi audio.

Masalah ini diperparah oleh isu literasi digital. Meskipun para siswa adalah generasi yang lahir dan tumbuh bersama teknologi, banyak dari mereka belum memiliki kemampuan kritis untuk memilah, mencerna, dan menganalisis informasi dari konten digital. Situasi ini semakin sulit karena sebagian besar guru juga belum mahir dalam kompetensi digital, misalnya dalam memproduksi atau memilih Siniar edukatif yang sesuai. Akibatnya, potensi besar Siniar untuk mendorong pemahaman mendalam dan literasi siswa jadi terabaikan.

Selain itu, kondisi sarana sekolah yang timpang ikut menambah daftar hambatan. Di banyak sekolah, terutama di daerah 3T (Terdepan, Terluar, dan Tertinggal), akses internet stabil dan perangkat teknologi yang memadai untuk menggunakan media audio masih menjadi barang mewah. Ketidakmerataan fasilitas ini secara otomatis menciptakan jurang pemisah yang lebar dalam kualitas penerapan pembelajaran berbasis teknologi antar sekolah.

Ditambah lagi, ada isu mendasar lain, yaitu rendahnya gairah siswa terhadap teks Bahasa Indonesia, baik saat membaca maupun mendengarkan. Banyak siswa kurang termotivasi untuk terlibat secara aktif dan reflektif dengan materi-materi berbahasa, yang pada akhirnya melemahkan keterampilan literasi dan kemampuan berpikir kritis mereka. Secara sistematis, masalah ini tercermin dari ketidakhadiran Siniar dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru; Siniar belum dianggap sebagai strategi pedagogis utama untuk mencapai tujuan pembelajaran mendalam.

Singkatnya, terdapat jurang pemisah yang signifikan antara idealisme Kurikulum Merdeka yang sangat sesuai dengan potensi Siniar, dengan kenyataan di sekolah di mana inovasi dan pemanfaatan teknologi masih berjalan lambat dan terbatas.

Solusi guna menjembatani kesenjangan ini dan memaksimalkan peran Siniar, perlu adanya langkah strategis yang terpadu. Solusi utamanya adalah pelatihan intensif dan terarah bagi para guru. Pelatihan ini harus membekali mereka tidak hanya dengan teknis dasar produksi audio, penulisan naskah yang menarik, dan pengelolaan *platform* Siniar (seperti Spotify atau Google Siniars), tetapi juga fokus pada pengembangan materi ajar yang mendorong literasi dan *Pembelajaran Mendalam*.

Dukungan dari penelitian lain menegaskan bahwa Siniar sangat efektif karena mampu meningkatkan kemampuan menyimak, memperluas kosakata, dan membuat siswa lebih aktif berpartisipasi. Oleh karena itu, salah satu strategi yang paling berdampak adalah dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pembuatan Siniar, misalnya melalui proyek tugas yang meminta mereka merekam teks naratif atau melakukan wawancara. Cara ini akan mengubah siswa dari sekadar pendengar menjadi kreator, menjadikan proses belajar lebih partisipatif dan bermakna.

Ketika sekolah menghadapi keterbatasan fasilitas, terutama akses internet yang tidak memadai, kita tidak boleh menyerah. Solusi cerdasnya adalah menerapkan pembelajaran campuran (*blended learning*) yang dipadukan dengan *offline Siniar*. Artinya, guru bisa mengunduh *file* Siniar dalam format MP3, lalu membagikannya kepada siswa melalui *flash drive* (USB) atau jaringan lokal sekolah. Pendekatan ini terbukti berhasil. Studi menunjukkan bahwa *Siniar* yang diakses tanpa internet tetap efektif meningkatkan kemampuan menyimak (literasi mendengarkan) siswa di daerah dengan koneksi internet yang terbatas.

Selain mengatasi masalah teknis, kunci keberhasilan lain adalah menumbuhkan minat literasi siswa. Caranya, kita harus membuat konten Siniar yang tematik dan kontekstual. Siniar yang membahas isu-isu yang sedang

hangat, budaya di sekitar mereka, cerita rakyat lokal, atau bahkan pengalaman pribadi siswa akan terasa jauh lebih menarik dan relevan bagi kehidupan mereka. Penelitian mendukung hal ini: materi audio yang menggunakan bahasa sehari-hari siswa tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional mereka dalam belajar Bahasa Indonesia.

Dengan menerapkan strategi *offline access* dan konten yang kontekstual ini secara konsisten, Siniar akan menjadi alat yang sangat efektif untuk memajukan literasi dan pemahaman mendalam. Ini adalah jembatan yang menghubungkan idealisme Kurikulum Merdeka dengan kenyataan dan kebutuhan riil peserta didik di lapangan.

Penelitian ini muncul dari kebutuhan mendesak untuk menerapkan Kurikulum Merdeka yang menuntut kelas yang inovatif, fleksibel, dan benar-benar berpusat pada siswa, terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Kita menyadari bahwa dalam praktiknya, pemanfaatan media digital seperti Siniar masih jauh dari optimal entah karena guru belum sepenuhnya memahami, fasilitas teknis belum siap, atau strategi mengajarnya belum tepat.

Untuk mendapatkan jawaban yang komprehensif, penelitian ini akan menguraikan dan menjawab sejumlah pertanyaan penelitian (Rumusan Masalah), diantaranya; bagaimana implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan siniar (podcast) memfasilitasi terjadinya pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada peserta didik di era Kurikulum Merdeka?

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah tersebut penelitian ini sebagai langkah nyata menjawab tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital. Pendekatan yang inovatif dan relevan dengan karakteristik generasi muda saat ini adalah kuncinya.

Peneliti melihat potensi besar pada *Siniar* sebagai media pembelajaran untuk mendukung transformasi pendidikan yang dicanangkan Kurikulum Merdeka. *Siniar* dapat menjadi sarana ampuh untuk meningkatkan kemampuan literasi dan mendorong terjadinya *Pembelajaran Mendalam* (pembelajaran mendalam).

Melalui hasil penelitian ini, harapan kami adalah dapat memberikan sumbangan berarti bagi pengembangan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih bermakna, kontekstual, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam pemanfaatan Siniar (Podcast) sebagai media dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MAN 1 Sooko, Mojokerto.

Tujuan utamanya adalah memaparkan implementasi Siniar, menelaah pengaruhnya terhadap peningkatan literasi dan pembelajaran mendalam (*deep learning*) siswa, serta menggali persepsi dan praktik guru dan siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Penelitian akan dilaksanakan selama tiga bulan di MAN 1 Sooko, Mojokerto (dipilih karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan teknologi digital). Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, meliputi guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas X dan XI yang terlibat langsung dalam penggunaan Siniar.

Penelitian ini memanfaatkan beberapa metode untuk mengumpulkan data, yaitu sebagai berikut:

1. **Observasi Partisipatif**
Peneliti akan melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran yang memanfaatkan Siniar, termasuk interaksi antara guru dan siswa, respons siswa selama kegiatan belajar berlangsung, serta dinamika kelas dalam penggunaan media audio tersebut.
2. **Wawancara**
Wawancara akan dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia serta sejumlah siswa untuk menggali lebih dalam pandangan mereka mengenai penggunaan Siniar dalam pembelajaran. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memahami pengalaman mereka, tantangan yang dihadapi, serta manfaat yang dirasakan dari penerapan media tersebut.
3. **Dokumentasi**

Teknik ini mencakup pengumpulan berbagai dokumen pendukung, seperti materi Siniar yang digunakan dalam pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), tugas-tugas yang diberikan kepada siswa, serta catatan evaluasi hasil belajar yang berbasis penggunaan Siniar.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan pendekatan analisis data kualitatif. Model analisis yang digunakan mengacu pada konsep analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahap utama:

1. **Reduksi Data:** Proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data agar relevan dengan fokus penelitian.
2. **Penyajian Data:** Penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk naratif atau tabel guna mempermudah proses analisis lanjutan.
3. **Penarikan Kesimpulan/Verifikasi :** Penyusunan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, serta verifikasi temuan melalui perbandingan dengan literatur yang relevan.

Untuk menjamin validitas dan keandalan hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi. Teknik ini dilakukan dengan memverifikasi data dari berbagai sumber, seperti guru, siswa, dan dokumen pendukung, serta melalui berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan angket.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai *human instrument*, yaitu pihak yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Peran tersebut didukung oleh sejumlah instrumen pendukung, seperti panduan wawancara, lembar observasi, serta angket (apabila

diperlukan). Seluruh instrumen tersebut dirancang secara sistematis untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai persepsi, pengalaman, serta dinamika yang muncul dalam proses pemanfaatan Siniar sebagai media pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MAN 1 Sooko, Mojokerto, penelitian ini mengungkap bahwa pemanfaatan Siniar sebagai media pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi serta pembelajaran mendalam (*Pembelajaran Mendalam*) siswa.

Penggunaan Siniar dalam proses pembelajaran terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan dibandingkan dengan metode konvensional. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tampil lebih antusias dan terlibat aktif ketika materi disampaikan melalui media audio tersebut. Siniar yang disajikan dengan narasi menarik dan kontekstual terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa mendorong mereka untuk lebih berpartisipasi dalam kegiatan diskusi kelas serta berkontribusi secara lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian oleh Solissa et al. (2024) menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menyatakan bahwa integrasi e-learning secara efektif dapat meningkatkan motivasi belajar, memfasilitasi pembelajaran yang adaptif, dan membantu tercapainya tujuan pendidikan di era digital saat ini.

Hasil ini selaras dengan penggunaan podcast dalam konteks Kurikulum Merdeka, di mana podcast mendukung prinsip-prinsip utama kurikulum tersebut, seperti kemandirian belajar, fleksibilitas waktu, dan pemanfaatan teknologi digital untuk mencapai literasi dan pemahaman mendalam (*Pembelajaran Mendalam*).

Sebagai bagian dari sistem e-learning, podcast memungkinkan siswa untuk mengakses materi Bahasa Indonesia secara

mandiri dan sesuai konteks, sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Oleh karena itu, memasukkan podcast ke dalam proses belajar bukan hanya sekadar media pengganti, tetapi merupakan strategi inovatif yang vital untuk menyukseskan transformasi pendidikan sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Podcast memfasilitasi pembelajaran mendalam (*Pembelajaran Mendalam*) karena siswa didorong untuk tidak sekadar mendengar, tetapi juga menganalisis, merefleksikan, dan menghubungkan informasi dari podcast dengan pengalaman pribadi mereka.

Dari hasil wawancara, siswa mengakui bahwa materi yang disajikan melalui podcast lebih mudah dipahami karena mereka bisa mendengarkan dengan fokus penuh tanpa gangguan. Siswa juga merasa lebih bebas dalam memproses informasi dan merespons materi secara lebih kreatif.

Temuan ini didukung oleh Ikhlis (2018), yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah yang disesuaikan dengan gaya kognitif siswa mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan (khususnya dalam Matematika). Inti dari pendekatan ini adalah keterlibatan aktif siswa dalam pemecahan masalah.

Prinsip yang sama berlaku untuk pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan podcast dalam Kurikulum Merdeka. Podcast memungkinkan siswa belajar sesuai dengan gaya kognitif individual mereka (baik auditori, reflektif, maupun analitis). Media ini secara efektif mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memahami, menafsirkan, dan merefleksikan materi, yang mengarah pada pemahaman mendalam.

Oleh karena itu, podcast berfungsi tidak hanya sebagai alat transfer informasi, tetapi sebagai sarana untuk menciptakan pengalaman belajar yang adaptif, bermakna, dan berfokus pada peningkatan literasi serta keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Meskipun podcast terbukti berdampak positif, implementasinya menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan perangkat, akses internet di beberapa area kelas, dan waktu yang sempit untuk memproduksi dan mengedit konten podcast berkualitas.

Namun, guru dan siswa menunjukkan upaya untuk mengatasi hambatan ini, misalnya dengan memilih aplikasi podcast sederhana dan memanfaatkan materi audio yang bisa diakses secara luring (*offline*).

Lebih dari sekadar mengatasi, tantangan ini justru mendorong munculnya kreativitas dan solusi inovatif. Guru mempraktikkan proyek kolaboratif, membagi tanggung jawab pembuatan satu segmen podcast kepada kelompok siswa, sehingga beban kerja terbagi dan proses menjadi lebih efisien. Selain itu, pelatihan teknis sederhana dilakukan secara mandiri atau melalui komunitas guru untuk meningkatkan keterampilan produksi konten audio.

Strategi adaptif ini membuktikan bahwa keterbatasan infrastruktur bukanlah penghalang total; implementasi podcast tetap dapat berhasil melalui pendekatan yang adaptif dan sesuai konteks. Ini sangat sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menjunjung tinggi fleksibilitas, kemandirian, dan pemanfaatan potensi lokal dalam pembelajaran. Dengan demikian, podcast bertransformasi dari sekadar alat bantu menjadi media transformatif yang mendukung tercapainya pembelajaran bermakna di era digital.

PEMBAHASAN

Penelitian ini didukung oleh temuan Jalaluddin (2016) yang menyatakan bahwa podcast dapat meningkatkan keterampilan menyimak dan memperkaya kosakata siswa dalam pelajaran Bahasa. Hasil ini sejalan dengan penelitian saat ini, yang juga menemukan adanya peningkatan signifikan dalam literasi Bahasa Indonesia siswa berkat penggunaan podcast.

Selain itu, Wahyuningrum et al. (2023) menemukan bahwa model pembelajaran Think Pair Share (TPS) secara signifikan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan keterlibatan mahasiswa.

Konsep yang mendasari TPS—yaitu interaksi aktif—memiliki kesamaan dengan prinsip *Pembelajaran Mendalam* dalam Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini mendorong keterlibatan mendalam siswa melalui

pendekatan yang fleksibel dan berbasis teknologi.

Sama seperti TPS yang meningkatkan kemampuan berpikir kritis, penggunaan podcast dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga memberi siswa kesempatan untuk menganalisis dan merefleksikan materi secara mendalam. Karena sifatnya yang fleksibel, podcast memungkinkan siswa untuk mendengarkan materi berulang kali dan lebih fokus pada pemahaman. Hal ini pada akhirnya mendukung peningkatan literasi dan kemampuan berpikir kritis, serupa dengan dampak yang ditemukan oleh Wahyuningrum et al. (2023).

Dengan demikian, mengaitkan hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa podcast sebagai media inovatif relevan dan efektif dalam meningkatkan literasi dan *Pembelajaran Mendalam* sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini selaras dengan temuan Hasanah (2020) bahwa podcast meningkatkan minat belajar siswa berkat formatnya yang fleksibel dan mudah diakses. Siswa di MAN 1 Sokoo juga melaporkan mereka merasa lebih nyaman dan lebih tertarik pada materi yang disajikan melalui podcast karena bisa didengarkan kapan saja dan di mana saja. Minat ini pada akhirnya mendorong keaktifan siswa dalam diskusi kelas. Hal ini menegaskan bahwa podcast berfungsi tidak hanya untuk transfer informasi, tetapi juga untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Penerapan *Pembelajaran Mendalam* Melalui Podcast

Konsep pembelajaran mendalam (*Pembelajaran Mendalam*), yang fokus pada pemahaman reflektif, sangat didukung oleh penggunaan podcast. Melalui podcast, siswa beralih dari mendengarkan pasif menjadi terlibat dalam proses berpikir kritis, yaitu menganalisis, merefleksikan, dan menghubungkan materi dengan pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki.

Penelitian ini menunjukkan bahwa podcast memfasilitasi *Pembelajaran Mendalam* dengan memberikan siswa kesempatan mengakses materi secara berulang, yang memperkuat pemahaman mereka. Ini

memungkinkan siswa untuk merespons materi secara lebih kreatif dan mendalam, berfokus pada pemahaman konteks dan aplikasi alih-alih sekadar menghafal fakta.

Dukungan untuk peran teknologi juga datang dari Lim (2010), yang menyatakan bahwa alat seperti podcast mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Sesuai dengan temuan ini, siswa MAN 1 Sooko merasa lebih terlibat dan dapat menggali topik lebih dalam melalui refleksi materi podcast. Dengan demikian, pembelajaran berbasis podcast menyediakan fleksibilitas waktu dan tempat yang mendukung pengalaman belajar mendalam dan kontekstual, selaras dengan prinsip-prinsip *Pembelajaran Mendalam* dalam Kurikulum Merdeka.

Temuan penelitian ini mengenai kendala dalam implementasi podcast, khususnya keterbatasan fasilitas teknologi dan koneksi internet yang stabil, konsisten dengan hasil studi Nugroho (2021). Hambatan ini umum terjadi dalam penggunaan teknologi pembelajaran di sekolah.

Namun, di MAN 1 Sooko—dan juga oleh banyak guru lain—kendala ini diatasi melalui inovasi. Guru berupaya mengoptimalkan penggunaan podcast dengan memilih aplikasi yang lebih sederhana atau ramah pengguna dan menyediakan materi dalam format luring (*offline*), yaitu file audio yang dapat diunduh dan diakses siswa di luar jam pelajaran tanpa koneksi internet.

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa kemampuan siswa untuk mengakses materi secara *offline* ini penting untuk memastikan pembelajaran tetap berlangsung secara fleksibel dan efektif, meskipun terdapat masalah infrastruktur.

Seperti ditekankan oleh Nugroho (2021), inovasi dalam pemanfaatan teknologi pendidikan sangat penting untuk mengatasi kendala yang ada. Pendekatan kreatif seperti ini (podcast luring atau aplikasi sederhana) membuktikan bahwa teknologi dapat disesuaikan dengan kondisi lokal. Hal ini mendukung semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan siswa.

SIMPULAN

Penelitian membuktikan efektivitas siniar, ini mengimplikasikan bahwa siniar adalah alat yang valid untuk melatih berbagai dimensi literasi (mendengar, menyimak, memahami informasi faktual, hingga menyimpulkan). Dengan demikian, modul ajar dan rancangan pembelajaran Bahasa Indonesia harus memasukkan kegiatan berbasis siniar secara terstruktur sebagai bagian dari penugasan literasi.

Siniar dapat digunakan untuk memicu pemikiran kritis dan analitis (ciri *deep learning*), bukan sekadar menghafal. Ini mengimplikasikan perlunya pergeseran pedagogis dari metode ceramah konvensional menjadi metode yang berpusat pada siswa, di mana siswa diminta untuk menganalisis konten siniar, menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata, dan menghasilkan sintesis baru (misalnya, membuat siniar balasan atau *review*).

Guru perlu mengembangkan kompetensi teknologi-pedagogis (*Technological Pedagogical Content Knowledge—TPACK*), khususnya dalam memilih, mengolah, dan memproduksi siniar yang sesuai dengan materi pelajaran. Implikasinya adalah pelatihan (*workshop*) tentang integrasi media digital dan produksi konten siniar menjadi kebutuhan mendesak bagi pengembangan profesional guru.

Penelitian ini mendorong otonomi belajar (*student agency*) yang didukung Kurikulum Merdeka. Siswa tidak hanya menjadi konsumen siniar, tetapi juga dapat menjadi produsen konten siniar untuk mempresentasikan pemahaman mereka, yang secara langsung meningkatkan kemampuan berbicara (komunikasi lisan) dan berpikir kreatif.

Kesimpulan penelitian di MAN 1 Sooko, Mojokerto menemukan bahwa memasukkan podcast sebagai alat bantu belajar Bahasa Indonesia di bawah Kurikulum Merdeka memberikan manfaat besar bagi siswa. Secara khusus, podcast meningkatkan literasi dan membantu siswa mencapai

pemahaman materi yang lebih mendalam (*Pembelajaran Mendalam*).

Podcast membantu siswa mempertajam keterampilan mendengarkan, memahami, dan menafsirkan materi pelajaran secara lebih baik. Selain itu, karena sifatnya yang fleksibel dan mudah diakses, podcast berhasil meningkatkan semangat dan keikutsertaan siswa dalam proses belajar.

Meskipun diakui ada tantangan seperti keterbatasan perangkat dan akses internet, hasil studi ini tetap positif dan menguatkan pentingnya pembelajaran berbasis teknologi dan implementasi kurikulum yang lebih bebas. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perluasan penggunaan podcast dan perlunya dukungan kebijakan pendidikan untuk mendorong pemanfaatan teknologi dalam pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyhar, R. (2023). Trik Konsolidasi Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Pada Pembelajaran MIPA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 3228-3237
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University* (4th ed.). Open University Press.
- Hasanah, U. (2020). Penggunaan Podcast sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 210–218.
- Hew, K. F. (2009). Use of audio podcasts in K-12 and higher education: A review of research topics and methodologies. *Educational Technology Research and Development*, 57(3), 333–357.
- Juliantari, N. K. (2022). Peluang dan tantangan pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi keagamaan Hindu pada era Society 5.0. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 13(2), 151–160. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i2.501>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- OECD. (2018). *PISA 2018 Assessment and Analytical Framework*. OECD Publishing. Wahyuningrum, P. M. E., Ikhlas, A., Yuliah, N., Riskiawati, N. S., Vanchapo, A. R., & Rusdi, M. (2023). Pengaruh model pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap keterampilan berpikir kreatif mahasiswa pada mata kuliah pendekatan pembelajaran. *Journal on Education*, 6(1), 2083-2093. <http://jonedu.org/index.php/joe>.